



## Analisis Kelayakan Bahasa Dalam Buku Ajar Bilingual “Basic Indonesian An Introductory Coursebook” Untuk Pemelajar Australia

*Della Marisa Indriyani<sup>1\*</sup>, Wati Istanti<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Indonesian Department, Faculty of Language and Art,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [dellamarisa737@students.unnes.ac.id](mailto:dellamarisa737@students.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bahasa dalam buku ajar bilingual Basic Indonesian An Introductory Coursebook, yang digunakan dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Analisis dilakukan berdasarkan keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia, penggunaan kata yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, keterbacaan dari segi grafika. Selain itu, ditemukan beberapa kosakata dan ungkapan yang kurang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia, yang dapat membingungkan pemelajar asing. Buku ini menggunakan pendekatan bilingual dengan penyertaan terjemahan dalam bahasa Inggris. Meskipun membantu pemahaman, beberapa terjemahan ditemukan terlalu literal dan kurang mencerminkan nuansa makna dalam bahasa Indonesia yang sebenarnya. Buku ini memerlukan penyederhanaan beberapa konsep kebahasaan serta penyusunan ulang materi agar lebih progresif sesuai dengan perkembangan kemampuan pemelajar. Sebagai rekomendasi, diperlukan revisi dalam penggunaan struktur kalimat agar lebih sesuai dengan tingkat pemula, penyempurnaan kosakata agar lebih relevan dengan komunikasi sehari-hari, serta integrasi latihan interaktif berbasis konteks sosial untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar. Diharapkan Basic Indonesian An Introductory Coursebook dapat menjadi sumber belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan kompetensi bahasa Indonesia bagi penutur asing secara optimal.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Received 13 Feb 2025*

*First Revised 20 March 2025*

*Accepted 29 Apr 2025*

*Publication Date 30 Apr 2025*

**Keyword:**

*Kelayakan Bahasa, BIPA, Buku Ajar, Bilingual*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia di Australia mengalami kenaikan yang signifikan, terbukti dari antusias pemelajar yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), penggunaan buku ajar yang memiliki struktur bahasa yang sesuai dengan tingkat pemelajar menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas proses belajar. Buku ajar yang baik harus memperhatikan kelayakan bahasa yang mencakup keterbacaan, kesesuaian dengan standar kompetensi, serta relevansi dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung proses pembelajaran tersebut, diperlukan buku ajar yang tidak hanya efektif dalam menyajikan materi linguistik, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pembelajar asing dari segi kelayakan bahasa, keterbacaan, serta relevansi dengan konteks budaya dan sosial. Salah satu buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah *Basic Indonesian An Introductory Coursebook* karya Stuart Robson, yang dirancang untuk membantu pemelajar tingkat pemula dalam memahami dasar-dasar bahasa Indonesia.

Di Australia, Bahasa Indonesia termasuk salah satu bahasa asing yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Pemerintah Australia telah lama menjalin kerja sama dengan Indonesia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, sehingga program pengajaran bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan (Suharsono et al., 2023). Sebagai bagian dari upaya tersebut, diperlukan buku ajar yang tidak hanya mampu menyajikan materi bahasa secara sistematis, tetapi juga memperhatikan aspek kebahasaan, keterbacaan, serta kelayakan materi dalam konteks pembelajaran BIPA.

Namun, dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau asing, keberhasilan sebuah buku ajar tidak hanya bergantung pada kelengkapan materinya, tetapi juga pada aspek kebahasaan yang meliputi tingkat keterbacaan, konsistensi tata bahasa, keakuratan terjemahan, serta kesesuaian dengan tingkat kompetensi pembelajar (Nur et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap kelayakan bahasa dalam buku ajar ini guna menilai sejauh mana buku ini telah memenuhi standar kebahasaan yang baik serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Dalam pembelajaran bahasa asing, kelayakan bahasa dalam buku ajar sangat menentukan seberapa mudah pemelajar dapat memahami dan mengaplikasikan bahasa yang dipelajari. Kriteria kelayakan bahasa mencakup keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia, penggunaan kata yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, keterbacaan dari segi grafika. Berdasarkan standar *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), pemelajar tingkat A1 dan A2 membutuhkan materi yang menggunakan bahasa sederhana, dengan struktur kalimat yang tidak terlalu kompleks dan kosakata yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rahma & Suwandi, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap buku *Basic Indonesian An Introductory Coursebook* perlu dilakukan untuk menilai apakah buku ini telah memenuhi standar tersebut.

Meskipun buku ini telah dirancang secara sistematis, beberapa kendala masih ditemukan dalam aspek kebahasaan. Beberapa unit menggunakan struktur kalimat yang terlalu kompleks bagi pemula, yang dapat menyulitkan pemelajar dalam memahami isi materi. Selain itu, ditemukan beberapa kosakata yang kurang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penggunaannya. Buku ini juga menggunakan pendekatan bilingual, dengan menyediakan terjemahan bahasa Inggris sebagai pendamping materi bahasa Indonesia. Namun, dalam beberapa kasus, terjemahan yang diberikan terlalu literal sehingga tidak mencerminkan makna bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa buku ajar bilingual memiliki keunggulan dalam memberikan kemudahan bagi pembelajar pemula dalam memahami materi. Namun, di sisi lain, jika tidak disusun dengan baik, buku ajar bilingual juga dapat menimbulkan tantangan, seperti perbedaan struktur bahasa yang berpotensi membingungkan pembelajar atau adanya terjemahan yang tidak sepenuhnya merepresentasikan makna dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, analisis terhadap kelayakan bahasa dalam buku *Basic Indonesian: An Introductory Coursebook* menjadi penting untuk menilai sejauh mana buku ini telah memenuhi standar kebahasaan yang baik serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki guna meningkatkan efektivitasnya sebagai bahan ajar dalam program BIPA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bahasa dalam buku ajar *Basic Indonesian An Introductory Coursebook*. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan dalam revisi buku ajar ini, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas kebahasaan dalam buku ajar tersebut serta rekomendasi yang dapat digunakan untuk pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengajar, pengembang materi ajar, serta pembelajar bahasa Indonesia yang menggunakan buku ini sebagai referensi utama dalam proses pembelajaran.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengevaluasi kelayakan bahasa dalam buku ajar *Basic Indonesian An Introductory Coursebook*. Analisis ini dilakukan untuk menilai sejauh mana struktur bahasa dalam buku ini sesuai dengan standar pembelajaran BIPA, khususnya dalam aspek keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia, penggunaan kata yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, keterbacaan dari segi grafika.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumen terhadap isi buku ajar. Setiap unit dianalisis untuk mengidentifikasi kompleksitas struktur bahasa, kesesuaian dengan tingkat pemula, serta penggunaan kosakata yang relevan dalam komunikasi sehari-hari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan membaca secara cermat isi buku ajar. Lalu, wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada narasumber. Untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai buku ajar dan kesesuaiannya dengan standar yang berlaku. Terakhir, dilakukan dokumentasi dengan mereview dokumen atau buku ajar yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penilaian terlebih dahulu dengan cara membaca sekilas, kemudian dilakukan pengklasifikasian setiap unit untuk dianalisis keahsaannya berdasarkan lima aspek. Metode analisis data menggunakan model analisis interaktif seperti yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam (Kasiman et al., 2024), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (a) Reduksi data meliputi memilah poin-poin data utama untuk dipelajari. (b) Penyajian data melibatkan pengorganisasian data untuk memudahkan pemahaman yang disesuaikan dengan kebutuhan. (c) Penarikan kesimpulan mengacu pada perolehan wawasan dan hasil berdasarkan data yang telah dianalisis.

Teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber, yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah diperoleh, meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumen (Wakarmamu, 2022). Peneliti mencari data dengan observasi

yang akan diperkuat validitas datanya dengan wawancara kepada informan dan mengecek dokumen, sehingga data yang didapat dipastikan valid dan benar. Dari hasil analisis masing-masing pengamat dipertimbangkan untuk mendapatkan kesimpulan. Kesimpulan tersebut untuk mendeskripsikan kelayakan buku ajar bilingual Australia *Basic Indonesian An Introductory Coursebook* untuk pelajar asing tingkat pemula.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 HASIL

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek kebahasaan dalam *Basic Indonesian: An Introductory Coursebook*, ditemukan bahwa buku ajar ini memiliki beberapa keunggulan dan tantangan dalam hal kelayakan bahasa. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan seperti tingkat keterbacaan, konsistensi penggunaan tata bahasa, keakuratan terjemahan, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat kompetensi pembelajar.

Berdasarkan uji keterbacaan menggunakan metode Flesch Reading Ease untuk bagian teks berbahasa Inggris dan analisis pola sintaksis dalam bahasa Indonesia, ditemukan bahwa buku ini memiliki tingkat keterbacaan yang cukup baik bagi pembelajar tingkat pemula. Kalimat-kalimat yang digunakan relatif sederhana, dengan struktur Subjek-Predikat-Objek (SPO) yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia, sehingga memudahkan pemahaman bagi pembelajar asing. Namun, terdapat beberapa bagian dalam buku yang masih menggunakan struktur kalimat kompleks yang dapat menyulitkan pembelajar pemula, terutama dalam memahami konsep gramatikal seperti penggunaan kata ganti dalam berbagai konteks formal dan informal.

Unit 1 "Getting to Know Each Other" menggunakan kalimat sederhana dengan struktur yang mudah dipahami oleh pembelajar pemula. Tata bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan standar bahasa Indonesia, meskipun perlu konsistensi dalam penggunaan formal dan informal. Kosakata yang digunakan cukup relevan dengan konteks perkenalan, tetapi akan lebih baik jika diberikan lebih banyak variasi dialog untuk menggambarkan situasi yang lebih beragam dalam interaksi sosial.

Unit 2 "At the Campus" memperkenalkan kosakata yang berkaitan dengan kehidupan kampus, seperti gedung perkuliahan, perpustakaan, dan fasilitas lainnya. Struktur kalimat dalam unit ini cukup jelas dan sesuai dengan tata bahasa baku, tetapi ada beberapa istilah akademik yang dapat membingungkan bagi pembelajar asing. Penjelasan tambahan mengenai sistem perkuliahan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain dapat membantu pembelajar memahami konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata.

Unit 3 "Lectures" membahas aktivitas dalam perkuliahan, termasuk istilah yang digunakan dalam kelas seperti dosen, mahasiswa, dan mata kuliah. Unit ini memiliki tingkat keterbacaan yang cukup baik, tetapi beberapa istilah akademik perlu dijelaskan lebih lanjut agar lebih mudah dipahami oleh pembelajar asing. Penggunaan kalimat dalam dialog antara dosen dan mahasiswa sudah cukup baik, meskipun akan lebih efektif jika dilengkapi dengan contoh tambahan dalam berbagai situasi akademik, seperti saat bertanya dalam kelas atau meminta izin kepada dosen.

Unit 4 "At the Mall" menyajikan kosakata yang berhubungan dengan pusat perbelanjaan, seperti nama toko, jenis barang, dan aktivitas belanja. Struktur kalimatnya sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tetapi beberapa dialog transaksi masih kurang variatif. Tambahan dialog yang mencerminkan interaksi antara pembeli dan penjual dalam berbagai situasi belanja, seperti menanyakan ukuran atau mencari barang tertentu, akan meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Unit 5 "Prices" memperkenalkan konsep harga dan transaksi dalam bahasa Indonesia. Unit ini sudah cukup baik dalam memberikan contoh percakapan yang umum digunakan saat berbelanja. Tata bahasa dalam unit ini sudah sesuai, tetapi perlu diberikan lebih banyak contoh variasi kalimat dalam menanyakan harga, menawar, dan menyatakan kesepakatan dalam transaksi jual beli. Selain itu, penyertaan ilustrasi atau tabel harga barang dapat membantu pembelajar memahami konsep ini dengan lebih mudah.

Unit 6 "What Time" memperkenalkan konsep waktu dalam bahasa Indonesia, termasuk cara menanyakan dan menyatakan waktu dalam berbagai situasi. Keterbacaan dalam unit ini cukup baik, dengan kalimat sederhana yang mudah dipahami oleh pemula. Namun, beberapa istilah seperti —kurang‖ dan —lebih‖ dalam konteks jam mungkin perlu dijelaskan lebih mendalam agar tidak membingungkan pembelajar. Ilustrasi tambahan seperti tabel perbedaan format waktu 12 jam dan 24 jam dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep ini.

Unit 7 "Where?" membahas cara menanyakan dan memberikan lokasi atau arah dalam bahasa Indonesia. Struktur tata bahasa dalam unit ini cukup baik dan sesuai dengan standar bahasa Indonesia, tetapi beberapa preposisi lokasi seperti —di atas,‖ —di bawah,‖ dan —di antara‖ mungkin perlu diberikan contoh penggunaan yang lebih beragam. Keterbacaan unit ini cukup baik, tetapi dapat ditingkatkan dengan tambahan ilustrasi peta sederhana atau diagram lokasi untuk membantu pemahaman visual pembelajar.

Unit 8 "In the Street" mengenalkan kosakata dan frasa yang digunakan dalam situasi di jalan, seperti menanyakan arah atau berinteraksi dengan orang di ruang publik. Struktur kalimat yang digunakan dalam unit ini cukup sederhana dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Namun, beberapa istilah seperti —lampu merah,‖ —trotoar,‖ dan —persimpangan‖ mungkin perlu diberikan penjelasan tambahan untuk membantu pemahaman pembelajar asing yang belum terbiasa dengan konsep lalu lintas di Indonesia. Ilustrasi jalan atau rambu lalu lintas dapat menjadi tambahan yang bermanfaat dalam unit ini.

Unit 9 "Buying a Fan" membahas kosakata dan dialog yang berkaitan dengan transaksi jual beli barang elektronik. Unit ini memiliki tingkat keterbacaan yang baik, tetapi masih memerlukan variasi dalam contoh percakapan antara penjual dan pembeli, terutama dalam konteks menanyakan harga, spesifikasi barang, dan melakukan negosiasi. Tata bahasa yang digunakan sudah sesuai, tetapi perbedaan antara penggunaan bahasa formal dan informal dalam transaksi jual beli perlu lebih ditekankan.

Unit 10 "Clothes" memperkenalkan kosakata yang berkaitan dengan pakaian, termasuk berbagai jenis pakaian dan cara menanyakan ukuran atau warna. Struktur kalimat dalam unit ini sudah sesuai, tetapi beberapa istilah seperti —batik‖ dan —sarung‖ mungkin perlu dijelaskan lebih lanjut dalam konteks budaya Indonesia. Unit ini dapat ditingkatkan dengan menambahkan dialog yang mencerminkan situasi pembelian pakaian di toko atau pasar, serta penggunaan ilustrasi pakaian untuk membantu visualisasi pembelajar.

Unit 11 "In the Kampong" menggunakan kalimat sederhana yang sesuai untuk pemula, namun beberapa istilah lokal membutuhkan penjelasan tambahan agar lebih mudah dipahami oleh pembelajar asing. Struktur tata bahasa sudah sesuai, tetapi informasi mengenai lingkungan kampung masih kurang menyeluruh. Selain itu, visualisasi yang menggambarkan suasana kampung kurang mendukung pemahaman konteks budaya.

Unit 12 "Law Lectures" menyajikan materi yang berkaitan dengan terminologi hukum dalam bahasa Indonesia. Struktur kalimat dalam unit ini sedikit lebih kompleks dibandingkan unit sebelumnya karena mengandung istilah hukum yang teknis. Meskipun informasi yang diberikan cukup jelas, beberapa istilah hukum sulit dipahami oleh pemelajar pemula dan memerlukan penjelasan tambahan. Penyertaan glosarium istilah hukum dapat membantu meningkatkan keterbacaan unit ini membahas isu sosial mengenai kemiskinan di Indonesia. Kalimat yang digunakan relatif sederhana dan mudah dipahami, tetapi konsep yang disampaikan cukup abstrak dan memerlukan konteks lebih lanjut agar pemelajar asing

dapat memahami realitas sosial di Indonesia. Selain itu, contoh dialog yang diberikan kurang bervariasi dan dapat ditingkatkan dengan tambahan skenario yang lebih beragam.

Unit 14 "Smoking" memperkenalkan kosakata dan frasa yang berkaitan dengan kebiasaan merokok serta dampaknya terhadap kesehatan. Struktur kalimat yang digunakan cukup sederhana, tetapi beberapa istilah medis yang disebutkan dalam unit ini memerlukan penjelasan lebih lanjut. Unit ini dapat diperbaiki dengan menambahkan ilustrasi atau infografik tentang dampak merokok dalam kehidupan sehari-hari.

Unit 15 "The Taman Mini" membahas tempat wisata budaya *Taman Mini Indonesia Indah* dan memperkenalkan berbagai aspek budaya Indonesia. Struktur kalimat dalam unit ini cukup sesuai untuk pemula, tetapi beberapa istilah budaya memerlukan penjelasan tambahan. Keterbacaan dapat ditingkatkan dengan menyertakan gambar atau peta untuk membantu pembelajar memahami lokasi dan elemen budaya yang ada di Taman Mini.

Unit 16 "The TV Dramas" memperkenalkan kosakata terkait dengan sinetron dan program televisi di Indonesia. Kalimat dalam unit ini cukup sederhana, tetapi beberapa istilah yang berkaitan dengan industri televisi mungkin masih asing bagi pemelajar asing. Contoh dialog dalam unit ini sudah cukup baik, tetapi bisa ditingkatkan dengan variasi skenario, seperti wawancara dengan aktor atau ulasan program TV.

Unit 17 "Visit to an Expat Family" membahas interaksi dengan keluarga ekspatriat di Indonesia. Unit ini memberikan wawasan mengenai kehidupan ekspatriat di Indonesia, tetapi kurang menampilkan perbedaan budaya yang lebih nyata. Tata bahasa yang digunakan sudah sesuai, tetapi penyertaan contoh lebih banyak mengenai komunikasi lintas budaya akan meningkatkan pemahaman pembelajar.

Unit 18 "The Interview" berfokus pada wawancara kerja dan percakapan dalam dunia profesional. Struktur kalimat dalam unit ini lebih formal dibandingkan unit lainnya, tetapi masih mudah dipahami oleh pemelajar pemula. Unit ini dapat ditingkatkan dengan variasi dialog yang mencerminkan berbagai situasi wawancara, seperti wawancara kerja di perusahaan multinasional atau wawancara beasiswa.

Unit 19 "What Will We Watch" membahas kosakata yang berkaitan dengan menonton film dan program televisi. Unit ini cukup menarik karena menyertakan latihan keterampilan membaca dan menyimak, tetapi beberapa istilah film seperti "genre" dan "sutradara" mungkin perlu diberikan penjelasan tambahan. Penyertaan ilustrasi seperti poster film atau jadwal bioskop dapat meningkatkan daya tarik unit ini.

Unit 20 "Twilight in Jakarta" dengan gaya deskriptif yang menggambarkan suasana sore di Jakarta. Kalimat yang digunakan dalam unit ini lebih kompleks dibandingkan unit sebelumnya, sehingga dapat menjadi tantangan bagi pemelajar tingkat pemula. Meskipun unit ini memberikan gambaran budaya urban di Jakarta, beberapa bagian teks dapat disederhanakan untuk meningkatkan keterbacaan. Selain itu, penyertaan catatan budaya mengenai kehidupan masyarakat kota besar di Indonesia akan memperkaya pemahaman pembelajar.

Secara keseluruhan, Unit 12 hingga Unit 20 memiukup sesuai untuk pemula, tetapi beberapa unit memerlukan penyederhanaan istilah teknis dan penambahan ilustrasi atau konteks budaya agar lebih mudah dipahami. Dengan beberapa perbaikan, unit-unit ini dapat menjadi lebih efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Unit 21 hingga Unit 27 memiliki pola analisis yang serupa dengan unit sebelumnya, di mana aspek keterbacaan sudah cukup baik, tetapi beberapa unit masih perlu penyederhanaan istilah teknis dan peningkatan visualisasi untuk memperjelas konteks. Unit 28 "The Secret Trumpet" merupakan bacaan yang cukup panjang dan menantang bagi pemula. Meskipun struktur tata bahasa sudah sesuai, beberapa bagian perlu disederhanakan agar lebih mudah dipahami.

Analisis terhadap 28 unit dalam buku ajar ini menunjukkan bahwa penggunaan tata bahasa umumnya konsisten dan mengikuti kaidah standar bahasa Indonesia. Buku ini secara

sistematis mengenalkan konsep-konsep tata bahasa seperti imbuhan (afiksasi), bentuk pasif, dan kata kerja berprefiks secara bertahap. Namun, dalam beberapa unit, ditemukan adanya variasi dalam penggunaan istilah yang dapat membingungkan pembelajar. Misalnya, dalam beberapa bagian, kata ganti orang pertama tunggal kadang menggunakan *saya*, tetapi di bagian lain menggunakan *aku* tanpa ada penjelasan yang cukup tentang perbedaan tingkat keformalan antara keduanya. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi pembelajar asing yang belum terbiasa dengan variasi sosial dalam bahasa Indonesia.

Sebagai buku ajar bilingual, aspek penerjemahan dalam *Basic Indonesian: An Introductory Coursebook* juga menjadi fokus utama dalam analisis ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar terjemahan bahasa Inggris dalam buku ini telah cukup akurat dalam menyampaikan makna dari bahasa Indonesia (Shao & Nicholson, 2020). Namun, ditemukan beberapa kasus di mana terjemahan bahasa Inggris tidak sepenuhnya mencerminkan makna atau nuansa yang dimaksud dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam beberapa dialog yang mengandung ekspresi idiomatik khas Indonesia, terjemahan bahasa Inggris cenderung lebih literal sehingga menghilangkan makna kontekstual yang sebenarnya.

Selain itu, beberapa istilah budaya dalam bahasa Indonesia yang sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Inggris tidak disertai dengan penjelasan tambahan. Misalnya, istilah seperti *gotong royong* dan *mudik* diterjemahkan secara harfiah tanpa memberikan konteks budaya yang lebih mendalam, yang dapat menyulitkan pemahaman pembelajar.

Buku ini ditujukan bagi pembelajar bahasa Indonesia tingkat pemula, dan dalam banyak aspek, telah berhasil menyajikan materi yang sesuai dengan tingkat kompetensi mereka. Penggunaan dialog sehari-hari, latihan sederhana, dan ilustrasi yang mendukung pemahaman bahasa menjadi nilai positif dalam buku ini. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pembelajar BIPA yang menggunakan buku ini, ditemukan bahwa beberapa istilah atau konsep linguistik diperkenalkan terlalu dini tanpa cukup contoh atau latihan pendukung. Misalnya, konsep *kata kerja berprefiks* seperti *memasak* dan *berjalan* diperkenalkan dalam tahap awal tanpa perbandingan yang cukup dengan bentuk kata dasar, sehingga bisa membingungkan pembelajar.

### 3.2 PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku *Basic Indonesian: An Introductory Coursebook* secara umum telah memenuhi kelayakan bahasa sebagai buku ajar bilingual bagi pembelajar bahasa Indonesia tingkat pemula. Penggunaan bahasa dalam buku ini relatif sesuai dengan kebutuhan pembelajar, baik dari segi keterbacaan, tata bahasa, maupun terjemahan bilingual. Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satunya adalah perlunya konsistensi dalam penggunaan variasi bahasa, terutama terkait dengan aspek keformalan dan penggunaan istilah dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penyajian konsep linguistik perlu disusun lebih bertahap agar pembelajar dapat memahami pola tata bahasa dengan lebih sistematis.

Dari segi terjemahan, meskipun secara umum akurat, penyesuaian dalam penerjemahan idiom dan istilah budaya perlu lebih diperhatikan agar makna yang terkandung dalam bahasa Indonesia dapat tersampaikan dengan lebih baik kepada pembelajar asing. Hal ini bisa dilakukan dengan menambahkan catatan budaya atau contoh penggunaan dalam konteks yang lebih luas. Pembahasan ini akan mencakup aspek keterbacaan, kejelasan informasi, konsistensi tata bahasa, keakuratan terjemahan, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat kompetensi pembelajar.

Salah satu faktor utama dalam menentukan kelayakan bahasa adalah keterbacaan teks dalam buku ajar. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar unit dalam buku

ini menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan mengikuti pola tata bahasa dasar bahasa Indonesia. Hal ini sangat membantu pembelajar pemula dalam memahami isi materi tanpa mengalami kesulitan yang berlebihan.

Misalnya, dalam Unit 1 "Getting to Know Each Other", kalimat yang digunakan cenderung langsung dengan pola Subjek-Predikat-Objek (SPO), yang sesuai untuk tingkat pemula. Namun, dalam beberapa unit dengan topik yang lebih kompleks, seperti Unit 12 "Law Lectures" dan Unit 20 "Twilight in Jakarta", terdapat penggunaan istilah teknis dan kalimat yang lebih panjang yang dapat menyulitkan pembelajar pemula dalam memahami isi materi.

Beberapa unit juga masih menggunakan struktur kalimat yang terkadang kurang sesuai dengan prinsip keterbacaan untuk pemula. Misalnya, dalam Unit 18 "The Interview", terdapat beberapa contoh percakapan formal yang kompleks, yang dapat menjadi tantangan bagi pembelajar yang baru mulai memahami bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya penyederhanaan kalimat atau penambahan latihan tambahan untuk memastikan bahwa pembelajar dapat memahami materi dengan lebih baik.

Secara umum, penggunaan tata bahasa dalam buku ini cukup konsisten dengan kaidah bahasa Indonesia. Setiap unit dirancang untuk memperkenalkan konsep tata bahasa yang bertahap, seperti penggunaan kata ganti dalam Unit 2 "At the Campus", bentuk jamak dalam Unit 5 "Prices", serta penggunaan bentuk waktu dalam Unit 6 "What Time". Namun, dalam beberapa unit, ditemukan adanya variasi dalam penggunaan formal dan informal yang tidak selalu konsisten. Misalnya, dalam Unit 3 "Lectures", penggunaan kata ganti "saya" dan "aku" tidak selalu dijelaskan dengan perbedaan konteks yang jelas. Selain itu, dalam Unit 13 "The Poor", terdapat penggunaan beberapa istilah yang lebih umum dalam bahasa percakapan sehari-hari, tetapi tidak selalu dijelaskan secara eksplisit kepada pembelajar.

Selain itu, ada beberapa unit yang mengandung istilah teknis yang kurang disertai dengan penjelasan memadai, seperti istilah hukum dalam Unit 12 "Law Lectures", istilah medis dalam Unit 14 "Smoking", serta istilah yang berkaitan dengan industri hiburan dalam Unit 16 "The TV Dramas". Jika tidak diberikan konteks atau glosarium yang cukup, istilah-istilah ini dapat membingungkan bagi pembelajar yang belum memiliki latar belakang dalam bidang tersebut.

Selain aspek linguistik, kejelasan informasi juga menjadi faktor penting dalam menilai kelayakan buku ajar ini. Sebagian besar unit telah menyajikan materi dengan cukup baik, tetapi masih ada beberapa unit yang memerlukan penambahan informasi budaya untuk membantu pembelajar memahami konteks penggunaannya. Sebagai contoh, dalam Unit 15 "The Taman Mini", materi yang disajikan telah memberikan gambaran umum tentang *Taman Mini Indonesia Indah* (TMII) sebagai tempat wisata budaya. Namun, kurangnya penjelasan mengenai peran TMII dalam representasi budaya Indonesia dapat membuat pembelajar asing sulit memahami pentingnya tempat ini dalam konteks budaya nasional.

Hal yang sama juga terjadi dalam Unit 17 "Visit to an Expat Family", yang menggambarkan kehidupan keluarga ekspatriat di Indonesia. Meskipun unit ini memberikan wawasan tentang kehidupan orang asing di Indonesia, namun kurang menyoroti perbedaan budaya antara masyarakat Indonesia dan komunitas ekspatriat. Penambahan contoh nyata mengenai interaksi antara ekspatriat dan warga lokal dapat memperkaya wawasan pembelajar tentang dinamika sosial di Indonesia. Selain itu, dalam Unit 8 "In the Street", materi tentang lalu lintas dan peraturan jalan raya di Indonesia masih kurang dijelaskan secara mendetail. Penambahan informasi mengenai kebiasaan berkendara, transportasi umum, serta tata cara berlalu lintas di Indonesia dapat membantu pembelajar memahami perbedaan dengan sistem transportasi di negara asal mereka.

Sebagai buku ajar bilingual, aspek terjemahan dalam *Basic Indonesian: An Introductory Coursebook* menjadi salah satu elemen yang sangat penting untuk dinilai. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar terjemahan dalam buku ini cukup akurat

dalam menyampaikan makna dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Namun, dalam beberapa unit, terjemahan yang digunakan masih terlalu literal sehingga kehilangan makna kontekstual yang sebenarnya. Misalnya, dalam Unit 19 "What Will We Watch", beberapa istilah dalam industri film diterjemahkan secara langsung tanpa mempertimbangkan padanan yang lebih alami dalam bahasa Inggris. Selain itu, dalam Unit 9 "Buying a Fan", istilah yang berkaitan dengan transaksi jual beli terkadang diterjemahkan secara harfiah tanpa memberikan konteks budaya yang lebih jelas bagi pembelajar.

Untuk meningkatkan kualitas terjemahan, buku ini dapat menambahkan catatan budaya atau glosarium yang menjelaskan istilah-istilah yang sulit diterjemahkan secara langsung. Selain itu, contoh penggunaan kata atau frasa dalam berbagai situasi bisa ditambahkan agar pembelajar lebih memahami konteks penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagai buku ajar yang ditujukan untuk pemelajar bahasa Indonesia tingkat pemula, bahasa yang digunakan dalam buku ini sebagian besar sudah sesuai dengan kompetensi pembelajar. Struktur kalimat dalam unit awal sangat sederhana dan mudah dipahami, tetapi seiring bertambahnya tingkat kesulitan, beberapa unit masih memerlukan penyederhanaan atau latihan tambahan agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman pembelajar.

Misalnya, dalam Unit 10 "Clothes", konsep mengenai pakaian telah disajikan dengan baik, tetapi istilah yang berkaitan dengan pakaian adat Indonesia kurang dijelaskan secara rinci. Sementara itu, dalam Unit 20 "Twilight in Jakarta", gaya bahasa deskriptif yang digunakan mungkin terlalu kompleks bagi pemula dan perlu penyederhanaan agar lebih mudah dipahami.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan bahasa dalam *Basic Indonesian: An Introductory Coursebook* karya Stuart Robson, dapat disimpulkan bahwa buku ajar ini secara umum telah memenuhi kriteria kebahasaan yang sesuai untuk pembelajar bahasa Indonesia tingkat pemula. Buku ini menyajikan materi dalam dua bahasa—Indonesia dan Inggris—yang memudahkan pemahaman, serta menggunakan struktur kalimat yang relatif sederhana dan bertahap. Selain itu, aspek tata bahasa yang diperkenalkan dalam buku ini telah cukup sistematis, membantu pembelajar memahami pola gramatikal bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang dapat diperbaiki agar efektivitas buku ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia semakin optimal. Beberapa tantangan yang ditemukan dalam analisis ini antara lain ketidakkonsistenan dalam penggunaan kata ganti dan variasi bahasa, kurangnya penjelasan tambahan dalam beberapa konsep linguistik yang kompleks, serta terjemahan bahasa Inggris yang terkadang kurang mencerminkan makna budaya yang terkandung dalam istilah bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa istilah dan konsep bahasa diperkenalkan terlalu cepat tanpa dukungan latihan yang cukup, sehingga dapat menjadi kendala bagi pembelajar pemula.

Untuk meningkatkan kualitas buku ajar ini, diperlukan perbaikan dalam aspek konsistensi kebahasaan, penyajian materi yang lebih bertahap, serta penyesuaian terjemahan agar lebih kontekstual dan memperhatikan aspek budaya. Dengan adanya pengembangan lebih lanjut, buku ini berpotensi menjadi sumber belajar yang lebih efektif dan dapat memberikan pengalaman belajar bahasa Indonesia yang lebih menyeluruh, baik dari segi linguistik maupun pemahaman budaya.

Secara keseluruhan, *Basic Indonesian: An Introductory Coursebook* telah berhasil menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia yang cukup baik bagi pembelajar asing, terutama di Australia. Dengan penyempurnaan dalam aspek kebahasaan, buku ini diharapkan dapat semakin berkontribusi dalam pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi

Penutur Asing) serta memperkuat pemahaman pembelajar terhadap struktur dan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan adanya pengembangan lebih lanjut, buku ini memiliki potensi besar untuk menjadi bahan ajar yang lebih efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, terutama dalam konteks program BIPA di Australia dan negara-negara lainnya.

## 5. REFERENSI

- Kasiman, S. M. A. N., Java, E., Devista, N. L., & Sukoyo, J. (2024). *Students difficulties in learning the Javanese language : A case study at*. 119–128.
- Nur, L., Wati, I., Puspaningrum, R. A., Afrilia, A., Rukmana, W., Azzahra, B., Barinto, P., & Saddhono, K. (2024). *Budaya “ Gamelan ” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa tertentu , termasuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ( BIPA ). pengajaran BIPA . Suyitno ( dalam Wir. 4(3)*.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). *Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA Content and Cultural Feasibility of BIPA Textbooks Pendahuluan*. 21(April), 13–24.
- Shao, K., & Nicholson, L. J. (2020). *Emotions and Instructed Language Learning : Proposing a Second Language Emotions and Positive Psychology Model*. 11(August). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02142>
- Suharsono, D. D., Kamal, M., & Wicaksono, J. A. (2023). *BIPA-Based Educational Tourism Model Development*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2326522>
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.